

**BAB II**

**DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS**

**PENELITIAN**

**A. DESKRIPSI TEORITIS**

**1. Hakikat Kepercayaan Diri**

**a. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang individu yang berperan penting dalam kemampuan mengenali dirinya sendiri, rasa percaya diri yang dimiliki individu dapat membantu untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan karena kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat, menyelesaikan pekerjaan yang belum pernah dilakukan, dan mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya.

Menurut Yoder dan Proctor, *Self-confidence is the active, effective expressions of inner feelings of self-worth, self-esteem and self understanding.*<sup>1</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa percaya diri adalah aktif, ekspresi yang efektif dari perasaan diri dalam menghargai diri, harga diri dan pengertian diri. Dengan demikian, seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan

---

<sup>1</sup> Jean Yoder and William Proctor, *The Self – Confidence Child* ( New York : Fact On File Pulications, 1988), h.4

aktif melakukan sesuatu dengan yakin karena mengerti akan kemampuan dirinya sehingga akan menghadapi suatu keadaan sesuatu dengan baik.

Percaya diri erat kaitannya dengan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi keadaan. Wiranegara mengungkapkan bahwa orang yang percaya diri adalah seseorang yang tahu kemampuan dirinya dan menggunakan kemampuannya untuk berbuat sesuatu.<sup>2</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya dapat menghadapi suatu masalah dan memperoleh hasil yang baik. Sejalan dengan pendapat Wiranegara, Goode mengungkapkan rasa percaya diri merupakan suatu perasaan yang kuat akan identitas pribadi serta yakin akan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah.<sup>3</sup> Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan mampu menyelesaikan sesuatu dengan baik karena mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya sehingga yakin dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan tiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa Kepercayaan diri adalah seseorang yang mengetahui kemampuan

---

<sup>2</sup> Chibita Wiranegara, *Dahsyatnya Percaya Diri: Total Self-Confidence* (Yogyakarta:New Doglossia,2010), h.3

<sup>3</sup> Caroon Goode, *Optimizing Your Child's Talent* (Jakarta: BIOP,2005), h.5

pada dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah yang ada di hidupnya.

Kepercayaan diri merupakan modal utama yang harus dimiliki untuk menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan serta dapat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang karena kepercayaan diri akan menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi pada jiwa seseorang. Hakim berpendapat bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.<sup>4</sup> Orang yang percaya diri yakin bahwa dirinya akan sukses karena fokus pada kemampuan dan keinginan diri serta dengan dorongan kemauan yang kuat merupakan hasrat untuk mencapai kesuksesan, sehingga akan mudah dalam menjalani hidup yang penuh dengan masalah dan tantangan.

Menurut Perry, *confidence means feeling positive about what can be done and not worrying what could be done.*<sup>5</sup> Dapat diartikan bahwa percaya diri memiliki arti rasa positif tentang apa yang bisa diselesaikan dan tidak menghawatirkan apa yang tidak dapat diselesaikan. Hal tersebut merupakan bentuk keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga merasa yakin akan

---

<sup>4</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara,2005), h.6

<sup>5</sup> Martin Perry, *Confidence Boosters: Pendongkrak Kepercayaan Diri* (Jakarta: Gelora AksaraPratama,2005), h.10

berhasil terhadap sesuatu yang dikerjakan, jika seseorang terlihat optimis dan memiliki rasa percaya diri maka ia berpotensi menjadi seseorang yang mandiri dan sukses dikemudian hari.

Syaifullah berpendapat bahwa percaya diri merupakan sikap positif yang dimiliki seorang individu yang mem-bisa-kan dan mem-mampu-kan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan, serta situasi yang dihadapinya untuk meraih apa yang diinginkan.<sup>6</sup> Pemikiran yang positif dapat membuat seseorang lebih siap serta yakin dalam mencapai tujuan, orang yang memiliki rasa percaya diri akan selalu berfikir positif karena selalu yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat Syaifullah, Enung Fatimah mengartikan kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.<sup>7</sup> Rasa percaya diri merujuk pada adanya perasaan yakin, memiliki kompetensi dan percaya bahwa seseorang bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan selalu berfikir positif hal tersebut akan membantu seseorang untuk selalu

---

<sup>6</sup> Ach Syaifullah, *Tips Bisa Percaya Diri* (Jogjakarta: Garailmu,2010),h.9

<sup>7</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.149

bersemangat, ingin terus mengembangkan kemampuannya dan memberikan kontribusi yang positif untuk lingkungannya karena orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan menyesuaikan diri dalam lingkungan manapun.

Lindenfield mengemukakan pendapatnya mengenai definisi percaya diri. Menurutnya percaya diri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : (1) Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Dan (2) Percaya diri lahir memungkinkan kita untuk tampil dan berperilaku dengan cara yang menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Seseorang merasa yakin akan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu dan membuktikannya kepada lingkungannya.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan suatu masalah. Menurut Angelis kepercayaan diri merupakan hal yang dengan adanya kepercayaan diri anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya.<sup>8</sup> Anak yang percaya diri akan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain dengan kata lain hal tersebut merupakan sikap positif seorang individu sehingga dapat melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan dan

---

<sup>8</sup> Apriyanti Yofita, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* ( Jakarta: Indeks,2013), h.63

kemampuan diri. Akan melakukan sesuatu tanpa ragu serta selalu berfikir positif.

Sejalan dengan pendapat Angelis, dalam buku cerita *Feelings: Confident*, Amos memberikan kesimpulan di dalam bukunya. Rasa percaya diri berarti percaya pada diri sendiri yaitu perasaan berani yang muncul dalam dirimu, jika kamu percaya diri kamu pasti berani mencoba hal baru kamu akan percaya bahwa kamu dapat melakukannya.<sup>9</sup> Seseorang yang percaya diri akan tertarik untuk mencoba hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya karena merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki serta yakin pada apa yang dikerjakannya.

Kepercayaan diri merupakan suatu bentuk keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan suatu hal hingga berhasil. Jika seseorang merasa yakin akan berhasil dalam mengerjakan sesuatu maka hal tersebut akan tercapai karena sikap positif yang dimiliki mendorong seseorang untuk merasa yakin atas apa yang dikerjakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah seseorang yang yakin akan kemampuan dalam dirinya serta mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri sehingga mampu menyalurkan sesuatu yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuannya.

---

<sup>9</sup> Janine Amos, *Feelings: Confident. Percaya Diri. Cerita Tentang Rasa Percaya Diri dan Cara Mengembangkannya* (Yogyakarta: Kanisius,1993), h.12

## b. Ciri – Ciri Percaya Diri

Setiap individu memiliki rasa kepercayaan diri yang berbeda, ada yang tinggi rasa percaya dirinya , ada pula yang rendah rasa percaya dirinya. Menurut Iland ciri-ciri percaya diri adalah *Self confidence people always think positively, they always see what is good in every situation, whatever the circumstance was good or bad.*<sup>10</sup> Dapat diartikan bahwa orang yang percaya diri selalu berpikir positif, mereka selalu melihat apa yang baik dalam setiap situasi, baik dalam keadaan yang baik atau buruk. Orang yang percaya diri jika berada dalam keadaan apapun akan selalu berpikir positif

Kepercayaan diri terbentuk karena proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Yoder dan Proctor sebagai berikut :

- 1) *Be assertive, without being overly aggressive*
- 2) *Stick to his beliefs, even when everyone else is standing against him*
- 3) *make new friends easily*
- 4) *Stick with a job until it's completed-and be secure enough to know that his best is good enough*
- 5) *Take defeats and rejections in stride-and bounce back quickly and energetically*
- 6) *Work well with others as a "team" player*
- 7) *Assume a leadership role without hesitation when appropriate and*
- 8) *Expect to become a leader, at least on some occasions.*<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Andr Iland, *Self Confidence: Unleash Your Confidence, Turn Life Around* (Iland Business Page,2003), h.41

<sup>11</sup> Jean Yoder and William Proctor, Loc.Cit

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti mengartikan ciri-ciri percaya diri yang tinggi yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk menjadi tegas tanpa bersikap agresif, berpegang teguh pada keyakinannya walaupun orang lain melawannya, mendapatkan teman baru dengan mudah, berpegang teguh dengan pekerjaannya sampai selesai dan cukup nyaman mengetahui bahwa pekerjaan itu cukup baik, menerima kekalahan dan penolakan dengan tenang dan bangkit kembali dengan cepat dan penuh semangat, bekerja sama dengan orang lain dalam “team”, menjadi pemimpin setidaknya pada beberapa kesempatan. Pernyataan diatas diperkuat dengan pendapat Laustes yang memaparkan beberapa ciri-ciri percaya diri yaitu : tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis dan gembira.<sup>12</sup> Dengan demikian anak yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki banyak sikap positif diantaranya sikap yang tegas, yakin, bersemangat, dapat bekerja sama dan berani, tidak egois, optimis dan selalu merasa gembira.

Melengkapi ciri-ciri percaya diri dari sebelumnya, Hakim menyebutkan bahwa ciri-ciri sebagai berikut :

Bersikap tenang, mempunyai potensi dan kemauan, mampu menetralisasi ketegangan, menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang baik, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan yang formal yang cukup, memiliki keahlian dan keterampilan, memiliki kemampuan

---

<sup>12</sup> Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan.2002), h.3



bersosialisasi, bekerjasama, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup, dan selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah.<sup>13</sup>

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi umumnya adalah pribadi yang mau belajar, dapat mengendalikan dirinya dengan baik serta mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain secara efektif.

Selain ciri-ciri seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, terdapat juga ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pearce mengemukakan ciri-ciri percaya diri yang rendah yaitu menghindari dari tugas yang dirasakan sulit, ragu-ragu sebelum melakukan tugas yang agak sulit, sering memperoleh kegagalan, mengharap kegagalan, sering meminta tolong, berpikir secara negatif, dan bersikap pesimis, menjadi pendiam dan tarik diri, berulang kali bertanya meskipun jawabannya sudah jelas, berlaku sombong dan terlalu percaya diri.<sup>14</sup> Seseorang yang rendah percaya dirinya dapat terlihat dari setiap tingkah lakunya dalam mengalami berbagai situasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, Seseorang yang memiliki ciri-ciri kepercayaan diri yang tinggi merupakan anak yang selalu berpikir positif, berpegang teguh pada

---

<sup>13</sup> Thursan Hakim, op.cit, h.6

<sup>14</sup> John Pearce, *Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Anak* ( Jakarta : Arcan,2000), h.57

keyakinan dan dapat bekerja sama dengan orang lain dalam “team”.

Dapat disimpulkan definisi kepercayaan diri adalah yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah sehingga merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dihidupnya. Dengan ciri kepercayaan diri yaitu anak yang selalu berpikir positif, berpegang teguh pada keyakinan dan dapat bekerja sama dengan orang lain dalam “team”.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan kebutuhan bagi setiap individu untuk dapat menjalani kehidupannya agar tidak mengalami kesulitan. Menumbuhkan kepercayaan diri tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan ataupun tidak datang dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menjadi pribadi percaya diri sebenarnya membutuhkan energi yang besar berupa dorongan dari diri sendiri (faktor intern) dan pengaruh dari orang lain lingkungan (faktor ekstern).<sup>15</sup> Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang.

Rasa percaya diri yang berasal dari faktor intern dapat dipengaruhi oleh faktor genetik. Hasil penelitian menunjukkan jika satu atau kedua orang tua kurang percaya diri ada kemungkinan

---

<sup>15</sup> Ach Syaifullah, *Op.Cit*, h.50

60-80 persen anak juga kurang percaya diri.<sup>16</sup> Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kemungkinan seorang anak akan mewarisi hal yang sama dengan orang tuanya, orang tua dengan kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk memiliki anak yang percaya diri, sebaliknya jika orangtua dengan kepercayaan diri yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk memiliki anak yang percaya dirinya rendah pula.

Kemauan pada diri yang menginginkan dirinya menjadi percaya diri merupakan salah satu dari faktor intern. Dalam faktor intern, seseorang mempunyai keinginan terlebih dahulu untuk mengubah dirinya menjadi pribadi percaya diri.<sup>17</sup> Keinginan dari dalam diri merupakan hal yang paling mempengaruhi perubahan seseorang.

Faktor Eksternal merupakan faktor kedua yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, faktor eksternal dapat di pengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang didapatkan seseorang, pendidikan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. *Parents strongly influence a child's beliefs about competence.*<sup>18</sup> Dapat diartikan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap keyakinan anak, orang tua harus selalu

---

<sup>16</sup> Ros Taylor, *Mengembangkan Kepercayaan Diri* (Jakarta: Esensi,2008), h.30

<sup>17</sup> Ach Syaifullah, *Op.Cit*, h.152

<sup>18</sup> Diane E Papalia, Sally Wendekos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, (New York: McGrawHill,2009), h.323

membantu meyakinkan diri anak bahwa anak memiliki kemampuan diri yang baik selalu memberikan dukungan dan pujian untuk anak.

Selain lingkungan terdekat yaitu keluarga, lingkungan luar lainnya juga mempengaruhi kepercayaan diri anak. Menurut Ros, faktor yang memiliki pengaruh atas rasa percaya diri manusia antara lain hubungan dekat, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan tempat kerja.<sup>19</sup> Seorang individu memerlukan bantuan dukungan dari pihak lain karena respon yang diterima individu dari lingkungan akan mempengaruhi pada percaya diri individu tersebut, Melalui lingkungan, seseorang dapat mendapatkan pengalaman langsung dihidupnya merasakan langsung keberhasilan maupun kegagalan dalam hidupnya. Paparan diatas diperkuat oleh Hakim, menurut Hakim terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu : 1) Lingkungan Keluarga, 2) Lingkungan Formal, 3) Lingkungan Non Formal.<sup>20</sup>

Berdasarkan tiga faktor diatas, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang pertama adalah lingkungan keluarga yang menjadi pendidikan utama anak dalam pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang karena rasa percaya diri harus di kembangkan sejak usia dini, jika seseorang berada dilingkungan keluarga yang baik dan distimulasi dengan baik maka rasa percaya diri akan berkembang dengan baik. Faktor selanjutnya ialah

---

<sup>19</sup> Ros Taylor, *Op.Cit*, h.26

<sup>20</sup> Thursan Hakim, *Log.Cit*

lingkungan formal, pendidikan sekolah merupakan salah satu yang memegang peran penting dalam mengembangkan kepercayaan diri seseorang karena seseorang akan bersosialisasi dengan lebih banyak orang dibandingkan dilingkungan keluarga. Kepercayaan diri disekolah dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan, belajar mengemukakan pendapat, mulai bersaing untuk mencapai prestasi dan belajar untuk bercerita di depan kelas. Dan yang terakhir yaitu lingkungan non formal, dapat didapatkan dari kegiatan diluar sekolah diantaranya mengikuti kursus, mengaji atau ekstrakurikuler. Dalam kegiatan tersebut seseorang dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan lebih banyak bergaul dengan teman.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pengalaman atau kejadian-kejadian langsung yang dialami oleh seseorang. Dari beberapa faktor tersebut, jika seseorang berada dilingkungan yang baik serta mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan rasa percaya dengan baik maka individu tersebut akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri.

#### **d. Rasa Percaya Diri Anak Usia 6-7 Tahun**

Anak usia dini merupakan tahapan perkembangan manusia yang sering disebut dengan *golden age* (Usia Keemasan). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai

aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang pertumbuhan manusia.<sup>21</sup> Pada masa ini adalah waktu yang tepat untuk memberikan stimulasi untuk mengembangkan kemampuannya karena pada masa ini setiap anak cenderung lebih cepat menerima stimulasi yang diberikan sehingga akan mempengaruhi proses tumbuh kembang.

Setiap anak lahir dan tumbuh dengan pengalaman dan kemampuan yang berbeda satu sama lain sebagai hasil dari pengaruh pengalaman dari lingkungan sekitar dalam proses tumbuh kembangnya. *Many factors influence the quality of an early childhood development.*<sup>22</sup> Dapat diartikan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas dari perkembangan anak. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, jika selama proses tumbuh kembang anak diberikan stimulasi yang baik maka tumbuh kembangnya pun akan berkembang secara baik.

Pada masa pertengahan kanak-kanak, anak memasuki masa peka dalam membangun percaya diri. *From 6 years of age until 8, children develop sense of industry.*<sup>23</sup> Dapat diartikan bahwa sejak usia enam tahun sampai delapan tahun, anak mengembangkan rasa percaya diri. Pada masa ini, pemberian

---

<sup>21</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks,2010), h.20

<sup>22</sup> Sue Bredekamp dan Carol Copple, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Revised Edition* (Washington DC:NAEYC,2002), h.8

<sup>23</sup> Carol, Sharon dan Renee, *Social Studies Eight Edition* (United State: Pearson,2010), h.61

stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak untuk membantu mengembangkan kepercayaan diri anak.

Pada usia 6-7 tahun atau masa pertengahan anak merupakan usia yang peka terhadap pembentukan kepercayaan diri pada anak usia dini. Menurut Erikson dalam Sujiono anak usia 6-7 tahun atau usia pertengahan anak usia dini sedang dalam tahap rasa percaya diri melawan sikap rendah diri.<sup>24</sup> Jika pada tahap ini anak tidak dapat membangun rasa percaya diri maka anak akan tumbuh menjadi anak yang rendah diri.

Anak usia pertengahan sudah memasuki usia sekolah, anak akan mulai membangun rasa percaya dirinya melalui lingkungan sekolah. *Children in first elementary school develop an increased ability to understand such complex emotions as confident and shame.*<sup>25</sup> Dapat diartikan bahwa anak-anak di sekolah dasar awal mengembangkan kemampuan untuk memahami emosi yang kompleks seperti percaya diri dan rasa malu. Rasa percaya diri pada masa pertengahan ini sudah mulai terlihat karena anak sudah mulai memahami rasa percaya diri dan malu yang ada pada dirinya.

---

<sup>24</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Loc.Cit*

<sup>25</sup> Frederick T L leong, Elizabeth M Altaier dan Brian D Johnson, *Encycloprdia of Counseling* (London : Sage Reference Publication, 2008), h.314

Kepercayaan diri anak pada usia ini dapat diamati dari beberapa kegiatan yang di ikuti oleh anak baik secara individual ataupun kelompok. Anak usia pertengahan akan menunjukkan perilaku antusias.<sup>26</sup> Terdapat banyak kegiatan di sekolah hal tersebut dapat menarik perhatian anak untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan dan tertarik untuk menyelesaikan sebuah tugas, sikap antusias merupakan salah satu ciri percaya diri. Selain itu dapat dilihat dari berkurangnya ketergantungan anak pada orang lain atau guru disekolah dan anak dapat melakukan instruksi dari guru dengan baik tanpa bantuan orang lain. Pelatihan kepercayaan diri disekolah dilakukan dengan cara pemberian pengalaman secara langsung karena melibatkan langsung anak kedalam proses kegiatan belajar mengajar.

Saat memasuki usia sekolah anak akan mulai membangun kepercayaan dirinya, anak akan bertemu dengan banyak teman dilingkungan sekolahnya. *Peer interaction is an essential ingredient to develop self-confident of childhood.*<sup>27</sup> Dapat diartikan bahwa interaksi teman sebaya merupakan unsur penting untuk mengembangkan rasa percaya diri di masa kanak-kanak. Respon yang di terima dari teman sebaya mempunyai pengaruh penting dalam terbentuknya rasa percaya diri anak.

---

<sup>26</sup> Eillen Allen dan Lyn R Marotz, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun* (Jakarta: PT Indeks,2010), h.168

<sup>27</sup> Eva L Essa, *Introduction to Early Childhood 6<sup>th</sup> Edition* (Belmont: Wadsworth,2011), h.395



Masa pertengahan anak akan menunjukkan emosi yang dirasakan melalui perilaku sehari-hari, anak yang mengalami kegagalan dalam membangun kepercayaan diri akan memiliki kecenderungan perilaku rendah diri. Pada masa peralihan 5-7 tahun, sekitar sepertiga sampai setengah anak prasekolah, TK, dan kelas satu SD menunjukkan elemen dari pola “ketidakberdayaan” berupa menyalahkan diri sendiri, emosi negatif, kurangnya kegigihan, dan menurunnya ekspektasi diri.<sup>28</sup> Anak pada masa pertengahan yang merasa rendah diri akan menunjukkan ketidak-yakinannya terhadap kemampuan yang dimilikinya selalu ragu dalam bertindak serta beberapa perilaku yang tidak baik lainnya.

Anak dengan rasa percaya diri akan mampu berusaha menyelesaikan sesuatu dengan kemampuannya sendiri. Pada usia pertengahan, anak belajar tentang kepuasan dari melakukan semua tugas sampai hal tersebut diselesaikan dan menggunakan keterampilannya untuk melaksanakan semua tugas sesuai dengan harapan orang lain.<sup>29</sup> Anak akan berusaha mengoptimalkan kemampuannya dengan berusaha untuk menyelesaikan apa yang sedang dikerjakannya sehingga anak akan merasa puas jika dapat menyelesaikan tugasnya hingga selesai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri anak di usia 6-7 tahun merupakan usia peka

---

<sup>28</sup> Papalia Olds Feldman, *Op.Cit*, h.383

<sup>29</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Op.Cit*, h,73

dalam pembentukan kepercayaan diri. Di usia ini, anak sudah mulai bersekolah sehingga anak sudah dapat bersosialisasi dengan lebih banyak orang serta banyak kegiatan yang dapat membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. Anak harus diberikan stimulasi yang tepat supaya dapat mengembangkan rasa percaya dirinya, anak yang percaya diri akan menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari seperti berani mengemukakan pendapat, berani memimpin, tidak mudah menyerah serta selalu bersemangat. Sedangkan, anak yang percaya dirinya rendah akan menunjukkan sikap yang negatif seperti merasa ragu-ragu, pesimis dan cenderung menarik diri dari lingkungan. Kepercayaan diri seseorang dapat tumbuh dan berkembang dengan bimbingan dan pemberian pengalaman secara langsung.

## **2. Hakikat Kegiatan Outbound**

### **a. Pengertian Outbound**

Kegiatan outbound merupakan salah satu kegiatan bermain aktif yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan di alam terbuka. Muchlisin mendefinisikan outbound adalah sebagai kegiatan pelatihan diluar ruangan atau di alam terbuka (outdoor) yang menyenangkan dan penuh tantangan.<sup>30</sup> Kegiatan yang dilakukan penuh dengan kegembiraan berupa permainan yang

---

<sup>30</sup> Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Outbound Merancang Kegiatan Outbound yang Efektif* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.11

kreatif, edukatif dan penuh tantangan untuk menstimulasi perkembangan anak.

Sejalan dengan pendapat Muchlisin, Ancok mengatakan bahwa outbound suatu program manajemen di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip "*experiential learning*" (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan pertualangan sebagai media penyampaian materi.<sup>31</sup> Kegiatan *outbound* memberikan sebuah simulasi kehidupan berupa permainan-permainan yang penuh dengan tantangan secara individual maupun kelompok dengan tujuan pengembangan diri.

Dalam hal ini, Ancok menyatakan *outbound* adalah sebuah petualangan yang berisi tantangan, untuk bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting untuk dipelajari, belajar sendiri dan semua potensi dirinya.<sup>32</sup> Kegiatan yang berisi tantangan untuk dipelajari sehingga memacu proses berfikirnya dan menemukan pengalaman baru.

Berdasarkan pemaparan di atas outbound merupakan kegiatan atau permainan-permainan penuh tantangan di alam terbuka, anak akan belajar melalui pengalaman langsung (*experimental learning*) kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan mengetahui bahkan mengembangkan

---

<sup>31</sup> Djamaludin Ancok, *Outbound Management Training* (Jogjakarta : UII Press,2002), h.35

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 2

kemampuan yang dimiliki. Kegiatan ini dapat dilaksanakan berkelompok maupun individual.

*Outbound* sudah mulai masuk ke dalam dunia pendidikan, ditunjukkan kepada anak yang berusia mulai dari *play group* sampai dengan sekolah dasar. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak-anak. Muksin mendefinisikan *outbound for kids* adalah :

Suatu program pembelajaran (pelatihan) untuk anak-anak yang dilakukan di alam terbuka dengan mendasarkan pada prinsip "*experimental learning*" yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi.<sup>33</sup>

Pembelajaran dengan metode *outbound* terdiri dari berbagai permainan-permainan kreatif, anak secara aktif terlibat langsung dalam kegiatan sehingga anak akan memperoleh dampak dari kegiatan yang dilakukan. Sunaryati dalam Muhammad, mengatakan bahwa metode *outbound* cukup efektif dilakukan untuk peningkatan pendidikan anak usia dini agar lebih bisa menangkap pelajaran.<sup>34</sup> Karena *outbound* kegiatannya melibatkan anak secara langsung serta kegiatannya menyenangkan sehingga anak dengan mudah menangkap pelajaran sehingga dengan lebih mudah mereka paham.

---

<sup>33</sup> Muksin, *Outbound for Kids Kumpulan Permainan Kreatif dan Komunikatif* (Yogyakarta: Cosmis Book,2009), h.2

<sup>34</sup> As'adi Muhammad, *The Power of Outbound Training* (Jogjakarta: Power Books (IHDINA),2009), h.29

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *outbound* adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar ruangan atau di alam terbuka yang dikemas dengan permainan kreatif yang menantang namun menyenangkan dan kegiatan yang diberikan dapat mengembangkan aspek perkembangan anak dan untuk mengembangkan mengetahui bahkan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

#### **b. Tujuan Kegiatan Outbound**

Kegiatan *outbound* dapat menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak oleh melalui berbagai macam permainan yang dibuat menantang. Menurut Muhammad secara umum, tujuan utama kegiatan pelatihan ini adalah melatih pada peserta untuk mampu menyesuaikan diri (adaptasi) terhadap perubahan yang ada dengan membentuk sikap *professionalism* para peserta yang didasarkan pada perubahan dan perkembangan *traits* (sifat mendasar) dari individu.<sup>35</sup> Kegiatan ini sangat berguna untuk mengembangkan, meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak, mengajarkan anak untuk beradaptasi dengan mudah pada lingkungan sekitarnya.

Tujuan *outbound* menurut Andrianus dan Yufiarriantara dalam Muhammad, antara lain :

“(1)Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa, (2) berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h.37

dapat diterima lingkungan, (3) mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan, (4) membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan, (5) lebih mandiri dan bertindak sesuai keinginan, (6) lebih empati dan sensitive dengan perasaan orang lain.”<sup>36</sup>

Tujuan kegiatan *outbound* sangat berguna untuk anak mengeksplor dan meningkatkan kelebihan yang dimilikinya. Dalam kegiatan *outbound* yang dilakukan berkelompok anak akan belajar untuk bekerja sama dengan orang lain, belajar untuk bisa menghargai pendapat orang lain, berani mengambil resiko, belajar bersama-sama mengambil keputusan dan belajar menyelesaikan masalah dengan baik. Selain berkelompok, kegiatan ini juga dapat dilakukan secara individu. Banyak dampak positif dari kegiatan ini yang akan menjadi umpan balik untuk anak.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan *outbound* adalah memberikan kegiatan belajar yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan anak, anak dituntut untuk belajar mengatasi rasa takut, ketergantungan pada orang lain, belajar memimpin, berinteraksi terhadap temannya, dan mau mendengarkan orang lain, mau dipimpin dan belajar percaya diri.

### **c. Jenis dan Metode Kegiatan Outbound**

Jenis kegiatan yang digunakan dalam kegiatan *outbound* bermacam-macam dan memiliki nilai positif. Menurut Muhammad, terdapat dua jenis kegiatan *outbound* yaitu *fun*

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h.36

*outbound* dan *real outbound*.<sup>37</sup> Pada pelaksanaan kegiatan *fun outbound* dikemas dengan nuansa yang kreatif, *fun outbound* bisa dikatakan sebagai aktivitas *semi-outbound* karena tidak begitu banyak menekankan unsur fisik, peserta hanya terlibat dalam permainan-permainan ringan namun tetap mengandung manfaat yang besar untuk pengembangan diri. *Fun outbound* tidak memerlukan fasilitas yang rumit, pelaksanaannya bisa di halaman sekolah dan lapangan. Sedangkan *real outbound* bisa disebut sebagai *outbound* sebenarnya karena membutuhkan tempat yang khusus, fasilitas yang dibutuhkan relative rumit serta dibutuhkan instruktur yang ahli pada bidangnya untuk mengawasi peserta.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Prasetyo mengatakan terdapat empat jenis kegiatan *outbound* yaitu *fun games*, *low impact games*, *high impact games*, dan *real outbound*. Penjelasan untuk *fun games* dan *real outbound* hampir sama dengan yang sudah dijelaskan diatas. Untuk *low impact games* termasuk ke dalam *fun outbound* hal ini dikarenakan permainan yang ringan tidak terlalu menantang sehingga beresiko kecil (*low impact*). Sedangkan *high impact* termasuk kedalam *real outbound* hal ini dikarenakan kegiatannya lebih menantang sehingga memiliki resiko yang

---

<sup>37</sup>*Ibid*, h.56

tinggi (*high impact*) kegiatan *real outbound*. Para peserta menjalani petualangan (*adventure*) yang mendebarkan dan kegiatan penuh tantangan seperti *jungle survival*, mendaki gunung, arung jeram, panjat dinding atau tebing, atau kegiatan arena tali.<sup>38</sup> Memerlukan tempat yang khusus dan pendamping untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat diseskripsikan bahwa jenis kegiatan *outbound* ada beberapa macam diantaranya *fun outbound* dengan resiko yang rendah (*low impact*) dan *real outbound* dengan resiko yang tinggi (*high impact*) meskipun berbeda namun keduanya memberikan dampak positif untuk melatih atau mengembangkan kemampuan anak. *Fun outbound* atau *real outbound* dapat dilakukan oleh anak usia dini namun harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kebutuhan.

Selain jenis kegiatan *outbound*, terdapat pula metode yang digunakan dalam kegiatan ini. Menurut Ancok, metode kegiatan *outbound* terdiri dari (1) metode sebuah simulasi kehidupan, (2) metode belajar melalui pengalaman (*experimental learning*), (3) kegembiraan dengan permainan.<sup>39</sup> Dalam kegiatan *outbound* memiliki metode simulasi kehidupan dirancang secara sederhana untuk menggambarkan kehidupan sehari hari dengan pengalaman secara langsung yang di sebut

---

<sup>38</sup> Badiatul Muchlisin Asti, *Op.Cit.*, h.20

<sup>39</sup> Djamaludin Ancok, *Op.Cit.*, h.3



dengan *experimental learning* serta dikemas dengan suasana yang menyenangkan melalui permainan-permainan yang penuh dengan tantangan.

Metode *experimental learning* sangat cocok untuk anak usia dini, selain akan belajar secara langsung untuk memecahkan masalah dalam kegiatan tersebut berdasarkan pengetahuannya, anak juga diajak menggunakan pemahamannya sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan lainnya yang penuh tantangan dan membantu dalam eksplorasi lebih jauh.

Berdasarkan uraian diatas metode kegiatan *outbound* dengan *experimental learning* sangat cocok untuk pembelajaran anak usia dini, anak di ikutsertakan secara total sehingga anak dapat mendapatkan pengalaman langsung, mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga berguna untuk kehidupannya.

#### **d. Pelaksanaan Kegiatan Outbound**

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan yang terencana karena bukan sekedar bermain tetapi memiliki tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Menurut Muksin ada beberapa

tahapan yang harus dilalui, yaitu : (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahapan evaluasi.<sup>40</sup>

Tahapan pertama yaitu tahap persiapan, dalam tahap ini perlu ditentukan tujuan apa saja yang akan dicapai dapat dilihat dari berbagai masalah yang sering muncul pada anak. Kemudian, mensurvei tempat pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui dimana tempat yang tepat untuk melakukan kegiatan sesuai dengan kebutuhan. Perlu diperhatikan tempat atau lokasi untuk pelaksanaan kegiatan ini harus luas. Hal selanjutnya ialah mempersiapkan alat-alat atau bahan-bahan yang akan digunakan untuk kegiatan *outbound*. Dan yang terakhir yang harus diperhatikan adalah perlengkapan (P3K), perlengkapan ini harus tersedia lengkap.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Sebelum melakukan kegiatan ini sebaiknya dilakukan pemanasan sebelum dimulai kegiatan (*stretching*) dengan cara melakukan tepukan, bernyanyi dan bermain lingkaran bertujuan untuk memberikan suasana penuh keakraban, supaya peserta lebih merasa antusias untuk melakukan kegiatan tersebut. Setelah itu lakukan pembagian kelompok, diharapkan semua peserta dapat bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

---

<sup>40</sup> Muksin, *Op.Cit.*, h.6-12

Ketiga adalah tahapan evaluasi, dalam setiap pembelajaran ataupun kegiatan sangat perlu diadakan evaluasi. Mengevaluasi kegiatan dapat dilakukan dengan meminta komentar dari peserta atau orang lain yang memperhatikan kegiatan tersebut, dalam mengevaluasi kegiatan yang telah berlangsung dapat dilakukan dengan cara santai seperti duduk membuat lingkaran. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang diberikan melalui kegiatan *outbound* dapat tersampaikan dengan baik kepada para peserta, serta melihat keberhasilan dari acara untuk melakukan perbaikan atau peningkatan untuk acara selanjutnya.

#### e. Evaluasi Kegiatan Outbound

Evaluasi setelah kegiatan ataupun pembelajaran sangat penting untuk mengetahui keefektifan kegiatan dan melihat pencapaian tujuan lalu menentukan tindak lanjutnya, hal tersebut dilakukan agar pendidik atau fasilitator dapat mengetahui kemajuan anak. Kirkpatrick dalam Faisol menjelaskan terdapat empat tahapan untuk mengevaluasi kegiatan *outbound*, yaitu (1) Reaksi (*Reaction Evaluating*), (2) Evaluasi Belajar (*Learning Evaluating*), (3) Tingkah Laku (*Behavior Evaluating*), (4) Evaluasi Hasil (*Result Evaluating*).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Riza Faisol, *Evaluasi Model Kirkpatrick*, <http://id.scribd.com/doc/188805403/Evaluasi-Program-Pelatihan-Kirkpatrick>. Diunduh pada Sabtu 10 Maret 2018 pukul 00:29

Dari empat tahapan dapat dideskripsikan bahwa tahapan pertama adalah reaksi, dimaksudkan untuk mengukur kepuasan peserta apakah merasa nyaman dan mengikuti kegiatan tersebut. Tahapan kedua ialah evaluasi belajar, perlu dilakukan setelah kegiatan untuk mengetahui apakah tujuan dari kegiatan tersampaikan dengan baik terhadap peserta. Selanjutnya tahap tingkah laku, dilihat dari sikap dan reaksi postif dari peserta setelah mengikuti kegiatan. Lalu terakhir adalah tahap evaluasi hasil belajar, di fokuskan pada hasil akhir yang terjadi pada peserta apakah terdapat peningkatan hasil belajar, peningkatan pengetahuan dan peningkatan keterampilan.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan variabel kepercayaan diri dilakukan oleh Renny Sinaga pada tahun 2016. Penelitian tersebut berjudul Kepercayaan Diri AUD Berdasarkan Tipe Pola Asuh Demokratis Di RW 06 Rawamangun (Penelitian Korelasi Di RW 06 Rawamangun).<sup>42</sup>

Penelitian tersebut mengkaji hubungan pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak di RW 06 Rawamangun Jakarta Timur, melalui penelitian tersebut dapat diketahui besaran, arah, dan signifikansi hubungan pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri anak di RW 06 Rawamangun. Berdasarkan

---

<sup>42</sup> Renny Sinaga, *Kepercayaan Diri AUD Berdasarkan Tipe Pola Asuh Demokratis Di RW 06 Rawamangun*. Skripsi, (Universitas Negeri Jakarta, 2016).

penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri anak di RW 06 Rawamangun, dari hasil penghitungan uji determinasi diperoleh koefisien determinasi adalah sebesar 70,2% berarti pola asuh demokratis memberikan kontribusi sebesar 70,2% terhadap kepercayaan diri anak.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan variabel kepercayaan diri dilakukan oleh Muzdalifah M Rahman pada tahun 2013. Penelitian tersebut berjudul Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini.<sup>43</sup> Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter tersebut adalah membangun kepercayaan diri pada anak. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak diantaranya adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, memilah pujian orang tua terhadap anak, membantu anak agar lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama,

---

<sup>43</sup> Muzdalifah M Rahman, *Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*, (Kudus: STAIN KUDUS, vol 8 no 2, 2015),h.387

memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan mengarahkan agar dapat mempersiapkan masa depan.

Penelitian dengan variabel lain yang ditulis oleh Nur Syintya Isbayani, Ni Made Sulastri dan Luh Ayu Tirtayani pada tahun 2015. Penelitian tersebut berjudul Penerapan Metode Outbound untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode *outbound* dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional anak kelompok A semester II di PAUD ABC Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015. Keterampilan sosial emosional anak terlihat meningkat dari perolehan rata-rata skor pada observasi awal sebesar 40.3% menjadi sebesar 57,73% pada tindakan siklus I dengan kategori rendah dan menjadi 70,38% dengan kategori sedang pada siklus II.<sup>44</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional anak mengalami peningkatan setelah penerapan metode *outbound*.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan variabel *outbound* di tulis oleh Marcia McKenzie dan Simon Fraser University dalam jurnal yang berjudul "*Beyond" The Outward Bound Process:" Thinking Student Learning*."<sup>45</sup> Penelitian ini dilakukan dibagian barat Canada tentang Outward Bound, Certain course

---

<sup>44</sup> Nur Syintya Isbayani, Ni Made Sulastri dan Luh Ayu Tirtayani. *Metode Outbound untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 3 No 1 2015), h.10

<sup>45</sup> Marcia McKenzie dan Simon Fraser University. "*Beyond" The Outward Bound Process:" Thinking Student Learning*." (The Journal of Experimental Education, Volume 26, No 1, 2003).h.8

components were found to be most influential in determining increases in students. self-awareness, self-confidence, self-reliance, self-esteem, self-concept, motivation, self-responsibility, interpersonal skills, concern for others, and concern for the environment; while several course components impacted course outcomes in negative ways.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kepercayaan diri merupakan seseorang yang yakin akan kemampuan dalam dirinya sehingga mampu menyalurkan sesuatu yang diketahuinya serta sikap positif yang dimiliki yang memampukan dirinya untuk mengembangkan nilai positif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan yang menyenangkan di alam terbuka atau diluar ruangan. Kegiatan ini berupa permainan, simulasi, diskusi dan rangkaian petualangan lainnya. Kegiatan ini merupakan belajar melalui pengalaman langsung. Anak dapat secara aktif terjun langsung dalam kegiatan outbound sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya serta mendapatkan pengalaman setelahnya. Kegiatan outbound dapat memacu anak untuk percaya diri dalam artian lain anak belajar mengatasi masalah sendiri, tidak ketergantungan orang lain, bertindak tanpa rasa ragu, belajar memimpin sehingga anak dapat belajar percaya diri.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teoritik, kerangka berfikir, maka hipotesis penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh signifikan dari kegiatan outbound terhadap kepercayaan diri anak usi 6-7 tahun di kelas 1 Sekolah Alam Bekasi.